

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan untuk anak adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan karena anak akan meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak dari usia 0-6 tahun. Seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pada umur tersebut anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori mengatakan bahwa anak yang berada dalam masa keemasan ini ada pada periode sensitif (*sensitive periods*).<sup>2</sup> Pada periode tersebut anak akan sangat mudah untuk menerima stimulus atau rangsangan yang ada pada lingkungan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, ([www.jurnalnasional.ump.ac.id](http://www.jurnalnasional ump.ac.id), Diakses Pada Tanggal 12 November 2020)

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak karena sebelum memperoleh pendidikan formal, anak akan memperoleh pendidikan awal dari orang tuanya. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.<sup>3</sup> Membangun karakter anak merupakan bekal yang sangat bermanfaat untuk kehidupan masa depan. Maka dari itu salah satu tugas orang tua yang sangat penting adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.<sup>4</sup> Awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ada ketika ia berada dalam pendidikan orang tua di rumah.

Pada anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Kurniawan yaitu:

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia kanak-kanak atau yang bisa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Kemudian bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.<sup>5</sup>

Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan

karakter terhadap anak usia dini. Orang tua harus sadar dan merasa

---

<sup>3</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h.19.

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.36.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.33.

terpanggil untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sejak dini demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri anak.

Menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini akan lebih mudah karena masa *golden age* pada anak merupakan suatu masa perkembangan dan pertumbuhan otak anak berkembang dengan cepat sehingga akan lebih mudah untuk memberikan pengetahuan tentang karakter dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini untuk membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia. Berikut merupakan nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak, yaitu kecintaan terhadap Tuhan yang maha esa, kejujuran, disiplin, toleransi, cinta damai, percaya diri, mandiri, kreatif, tolong menolong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan adil, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta tanah air.<sup>6</sup> Salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah tanggung jawab.

Menurut Lickona yang menyatakan, "*Responsibility means carrying out any job or duty in the family, at school, in the workplace to the best of our ability.*"<sup>7</sup> Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2011, h.9-10.

<sup>7</sup> Madhinadan, Irgahayu, Eva Septiana Barlianto, *Hubungan Antara Tanggung Jawab dan Peran Defender Dalam Bullying Pada Siswa SD*, 2013, (<https://docplayer.info/38634508-Hubungan->

tanggung jawab adalah melaksanakan setiap pekerjaan atau tugas dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja untuk yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap tanggung jawab usia 5-6 tahun dalam STPPA, diantaranya: (1) tahu akan hak nya, (2) mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan), (3) mengatur diri sendiri, (4) bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.<sup>8</sup> Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, tanggung jawab merupakan salah satu dari aspek perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retno masih ada anggapan masyarakat jika tanggung jawab akan berkembang dengan sendirinya seiring bertambah usia anak.<sup>9</sup> Penelitian tersebut mengatakan bahwa peran orang tua yang belum maksimal dalam mengembangkan karakter tanggung jawab kepada anak. Peran orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan pendidikan karakter tanggung jawab dengan melakukan pembiasaan dan ketekunan dalam mengajarkan tanggung jawab maka anak akan mengerti dan mudah memahaminya.

---

[antara-tanggung-jawab-dan-peran-defender-dalam-bullying-pada-siswa-sd.html](#), Diakses Pada Tanggal 12 November 2020)

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>9</sup> Retno Ika Haryani, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang*, Jurnal Ilmiah Potensia, 27 Juli 2019, (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>, Diakses Pada Tanggal 1 Juli 2020)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Halimatussadiyah dkk menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini khususnya anak yang usia 5-6 tahun belum mampu memiliki karakter tanggung jawab. Misalnya terdapat anak tidak menyimpan kembali barang yang telah digunakannya, anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya, dan anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya secara mandiri.<sup>10</sup> Dapat dilihat pada penelitian Rika dkk yang juga menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang tidak mau membereskan mainan dan peralatan yang sudah digunakan. Anak-anak akan meninggalkan begitu saja setelah bermain tanpa mau merapikan kembali.<sup>11</sup>

Peneliti melakukan observasi dan menemukan bahwa masih terdapat orang tua yang belum maksimal dalam mengembangkan karakter tanggung jawab ke anak. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan belajar selesai guru meminta anak untuk membereskan alat permainan atau media yang telah digunakan, ada beberapa anak yang membereskan dan ada anak yang tidak mau membereskan. Di BKB PAUD Flamboyan hampir semua orang tua masih menunggu anaknya bersekolah di depan kelas dan peneliti menemukan masih terdapat juga orang tua yang membiarkan anaknya yang tidak mau

---

<sup>10</sup> Halimatussadiyah dkk, *Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Cooking Class*, Mei 2017, (<https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10552>, Diakses Pada Tanggal 28 Januari 2021)

<sup>11</sup> Rika Juwita dkk, *Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi*, Desember 2019, (<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article>, Diakses Pada Tanggal 1 Februari 2021)

merapikan kembali mainan saat akan pulang sekolah. Kemudian ada juga orang tua yang mengabaikan perilaku anak membuang sampah sembarangan. Peneliti mendapatkan informasi dari guru bahwa ada beberapa alat permainan yang dibawa pulang oleh beberapa anak, padahal guru sudah menegur orang tua untuk mengembalikan tapi pada akhirnya alat permainan tersebut tidak dikembalikan.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikatakan bahwa orang tua belum paham tentang karakter tanggung jawab anak dan belum maksimal dalam mengembangkan karakter tanggung jawab kepada anak. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jelas lagi sejauh mana persepsi orang tua tentang karakter tanggung jawab kepada anak usia 5-6 tahun dengan mengambil judul **“Persepsi Orang Tua Tentang Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah antara lain:

1. Masih terdapat orang tua yang belum paham tentang karakter tanggung jawab anak.
2. Masih terdapat orang tua yang belum maksimal dalam membentuk karakter tanggung jawab ke anak.
3. Ada tanggapan bahwa karakter tanggung jawab akan berkembang dengan sendirinya seiring bertambah usia anak.

---

<sup>12</sup> Observasi pada Bulan Desember 2019 di BKB PAUD Flamboyan, Makasar, Jakarta Timur.

4. Masih terdapat anak usia 5-6 tahun yang belum memiliki karakter tanggung jawab.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah diperlukan agar peneliti fokus dalam masalah sehingga tidak merambah ke ruang lingkup masalah lain. Peneliti membatasi penelitian ini dengan judul “Persepsi Orang Tua Tentang Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini akan dilakukan di Taman Kanak-Kanak wilayah Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

Adapun yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah memahami, pengetahuan dan pengalaman tentang tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun dan yang dimaksud dengan tanggung jawab dalam penelitian ini adalah melaksanakan setiap pekerjaan atau tugas sesuai dengan kemampuan anak usia 5-6 tahun, yaitu membereskan mainan setelah dimainkan, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan menjaga barang miliknya atau orang lain.

Selanjutnya orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terbatas yaitu pada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Orang tua dalam penelitian ini mencakup ayah atau ibu, baik berpasangan ataupun orang tua tunggal, baik orang tua kandung maupun orang tua tiri.

Anak usia 5-6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia kisaran dari umur 5-6 tahun yang bersekolah di TK yang terletak di Kecamatan Makasar.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana persepsi orang tua tentang perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 Tahun di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, DKI Jakarta?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi pengetahuan masyarakat luas dalam membangun sikap tanggung jawab anak usia dini.

##### **2. Kegunaan praktis**

Diharapkan penelitian ini dijadikan acuan bagi:

##### **a. Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam memecahkan masalah tentang mengajarkan tanggung jawab pada anak usia dini di usia 5-6 tahun.



b. Orang tua

Orang tua dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, menjadi tahu tentang tanggung jawab anak usia dini. Dengan mengetahui tanggung jawab maka anak dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan tahu mana sikap yang baik dan benar.

c. Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat mengenal dan mengetahui tentang tanggung jawab anak usia dini. Sehingga dapat memahami permasalahan tentang membangun karakter tanggung jawab antara orang tua dan anak.

d. Peneliti lain

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain dalam menggali informasi secara mandalam mengenai tanggung jawab anak.